

ADAT DAN TRADISI BADUY DALAM NOVEL *BAIAT CINTA DI TANAH BADUY* KARYA UTEN SUTENDY

Haerul Tamimi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No.95, Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
haerultamimi1605@gmail.com

Informasi Artikel:

DOI: 10.24014/gjbs.v1i1.13013

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/index>

Abstrak: Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* di dalamnya memiliki cerita dan wawasan mengenai pengetahuan kebudayaan Suku Baduy yang kaya akan tradisi dan adat istiadat, yang penuh makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Adat Istiadat Suku Baduy dan (2) Tradisi masyarakat Suku Baduy dalam menjalankan kehidupannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra dipilih karena karya sastra sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang terjadi di suatu masyarakat. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Baiat Cinta Di Tanah Baduy*, sedangkan data dalam novel ini adalah cerita atau kutipan yang terdapat di dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan adat istiadat dan tradisi dalam novel *Baiat Cinta Di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian untuk memperoleh sebuah informasi. Hasil penelitian ini berupa pertama adat istiadat Suku Baduy yang masih dipertahankan meliputi: Adat larangan penggunaan produk modern, Adat larangan bersekolah, Adat percintaan masyarakat baduy, Adat larangan menaiki kendaraan umum (transportasi), Adat larangan berobat ke dokter, dan Adat merusak lingkungan/alam. Kedua, tradisi masyarakat Suku Baduy yang masih dilakukan secara turun temurun berupa: Tradisi seba, Tradisi Pernikahan dan Tradisi kematian.

Kata Kunci: Antropologi Sastra, Adat Istiadat, Baiat Cinta, Tanah Baduy, Uten Sutendy

Abstract: The novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* contains stories and insights about the knowledge of Baduy culture which is rich in traditions and customs, which are full of meaning. This study aims to describe (1) the customs of the Baduy tribe and (2) the traditions of the Baduy people in carrying out their lives. This study uses a literary anthropological approach. The anthropological approach to literature was chosen because literary works are closely related to the culture that occurs in a society. The data source used is the novel *Baiat Cinta Di Tanah Baduy*, while the data in this novel are stories or quotes contained in the novel. The method used in this research is descriptive qualitative. Descriptive method is used to describe customs and traditions in Uten Sutendy's novel *Baiat Cinta Di Tanah Baduy*, with data in the form of words or sentences generated from the object of research to obtain information. The results of this research are in the form of the first of the customs of the Baduy Tribe which are still maintained including: Customs prohibiting the use of modern products, Customs prohibiting schooling, Customs of love of the Baduy people, Customs prohibitions from riding public transportation (transportation), Customs prohibits medical visits to doctors, and Customs damage the environment / nature. Second, the traditions of the Baduy tribe that are still carried out from generation to generation include: Seba Tradition, Marriage Tradition and Death Tradition.

Keyword: Literary Anthropology, Traditions, The Pledge of Love, Baduy Land, Uten Sutendy

Indonesia merupakan sebuah negara yang berpenduduk multietnik, multikultural dan multilingual sehingga Indonesia disebut sebagai negara yang banyak memiliki keanekaragaman budaya mulai dari tradisi, ras, dan agama. Berbagai wilayah di Indonesia masing-masing mempunyai kebudayaan yang sangat unik dan menarik. Kebudayaan tersebut mencerminkan kebhinekaan dan kekhasan setiap daerah di Indonesia.

Kebudayaan adalah segala hlm yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat. Suatu masyarakat bisa berfungsi karena anggota-anggotanya menyepakati aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan dengan segala derivatnya inilah disebut kebudayaan kelompok masyarakat. Budaya berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, tradisi dan karya seni, sehingga ini membuktikan bahwa budaya itu perlu dipelajari (Sulasman dkk., 2013, hlm. 19).

Setiap kepulauan di Indonesia dihuni oleh berbagai suku. Setiap suku hidup di berbagai daerah Indonesia dan menjadi ciri khas setiap daerah. Mereka hidup secara damai dan berdampingan. Saling menghormati dan menciptakan berbagai bentuk kebudayaan yang istimewa. Suku-suku di Indonesia mempunyai adat dan tradisi yang menjadi sebuah kebiasaan yang harus ditaati oleh setiap anggotanya.

Suku Baduy salah satu suku yang terletak di provinsi Banten. Suku Baduy terkenal dengan kehidupan yang sangat sederhana, unik, dan menarik. Mereka memiliki pendirian yang kuat dalam mempertahankan tradisi dan budaya sebagai warisan leluhur bangsa. Dengan ciri khas mereka yang unik suku Baduy kini menjadi sebuah wisata budaya provinsi Banten yang harus dipertahankan dan dipelihara keberadaannya (Masdudin, 2010, hlm. 4).

Mempelajari dan mengetahui suatu kebudayaan masyarakat tidak perlu langsung terjun ke suatu daerahnya secara langsung, melainkan terdapat juga gambaran dalam sebuah karya sastra. Novel salah satu karya sastra yang menjadi penyebar literasi pada pembelajaran apresiasi sastra. Salah satu novel yang membahas keanekaragaman Suku Baduy

adalah novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy di dalamnya memberikan gambaran mengenai sebuah kisah percintaan yang mengharukan dari pedalaman Suku Baduy, dan diwarnai dengan kebudayaan seperti adat istiadat, dan tradisi Suku Baduy.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Sekelompok masyarakat memiliki adat dan tradisi yang sudah ada. Adat dan tradisi sudah ada sejak zaman dahulu dan bukan hlm yang baru tetapi merupakan warisan dari nenek moyang dan sudah menjadi turun temurun. Adat dan tradisi merupakan sebuah gambaran kehidupan masa lampau. Adat sebagai aturan perbuatan yang harus dituruti atau dilakukan sejak zaman dahulu dan telah menjadi kebiasaan, adat salah satu gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai budaya, norma hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya menjadi suatu sistem. Sedangkan tradisi tata cara yang dilakukan dan sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan sampai saat ini dalam masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa tradisi memiliki Penilaian dan masyarakat menganggap bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Adat dan tradisi tidak dapat dipisahkan meskipun kedua hlm tersebut berbeda, banyak sekali adat istiadat pada setiap etnik atau suku. Adat istiadat merupakan aturan yang harus dilakukan dan telah menjadi kebiasaan. Adat istiadat terdiri atas sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi. Nilai budaya mencakup konsep apa yang hidup dalam alam pikiran setiap masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, penting, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Dalam masyarakat suatu etnik, terdapat sebuah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan membentuk sebuah sistem, kemudian sistem itu menjadi pedoman dan pendorong yang kuat bagi arah kehidupan suatu masyarakat.

Adat istiadat berupa peraturan yang mewujudkan dalam sebuah hukum yang disebut hukum adat. Hukum adat salah satu peraturan yang disepakati oleh masyarakat etnik tertentu untuk ditaati dan dilaksanakan, dan bila ada yang melanggarnya tentu mendapatkan sanksi (Jauhari, 2018, hlm. 52).

Kebudayaan dimiliki oleh manusia, manusia memperoleh kebudayaan dengan belajar dan menggunakan akalinya, manusia dan budaya saling berkaitan karena manusia menjadikan budaya sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan. Sastra menjadi cerminan budaya masyarakat. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan merefraksikan, membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Salah satu cabang ilmu budaya adalah antropologi sastra, yang mempunyai hubungan antara sastra dengan kebudayaan, hubungan karya sastra dengan pengarang, latar belakang kreativitas, unsur-unsur yang terkandung dalam karya, periode, aliran, dan sebagainya adalah pembicaraan mengenai kebudayaan, maka dari itu karya sastra adalah kebudayaan, untuk mengetahui dan mempelajari sebuah kebudayaan suatu masyarakat, maka harus dipahami karya sastranya (Ratna, 2017, hlm. 175).

Dalam perkembangannya, beberapa karya sastra yang masih dapat dinikmati baik bagi pembaca, peneliti, maupun masyarakat adalah novel. Novel merupakan sebuah cerita fiktional panjang dan kompleks didalamnya terdapat gambaran peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik.

Novel yang berjudul *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy mampu memberikan pengetahuan tentang kebudayaan Suku Baduy yang telah lama hidup dalam masyarakat Baduy, seperti adat istiadat, dan tradisi setempat yang akan dikaji melalui pendekatan antropologi sastra, yang dikenal sebagai studi yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* mampu memberikan warna-warni kebudayaan yang harus disepakati oleh setiap masyarakat Suku Baduy, adat yang harus tetap dipertahankan dan tidak boleh dilanggar oleh setiap masyarakat dan sudah menjadi pikukuh masyarakat baduy.

Penelitian ini berfokus pada isi novel, khususnya apa yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk tulis pada Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Novel ini memiliki banyak cerita dan peristiwa yang terjadi di dalamnya,

salah satunya budaya yang diceritakan oleh pengarang yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, novel tersebut mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai kebudayaan yang sudah menjadi turun temurun dari dulu hingga sekarang, adat istiadat dan tradisi yang masih dijaga dan dipertahankan serta menjadikannya pedoman kehidupan dalam mengarungi hidup dan kehidupan.

Sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber referensi penelitian diantaranya; pertama penelitian gunggung senoaji (2010) berjudul *Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan*. Hasil penelitian ini adalah dimaksudkan untuk mengetahui kondisi masyarakat baduy, hutan, dan lingkungannya. Selain itu dalam hlm pertanian masyarakat baduy membuka hutan untuk dijadikan lahan pertaniann merupakan pelanggaran adat yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat baduy. penelitian ini dilakukan di wilayah ulayat baduy yakni desa kanekes kecamatan leuwidamar, kabupaten lebak, provinsi banten, pada bulan juni-juli 2009.

Kedua penelitian dari norfil laily (2012) berjudul *Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy*, hasil penelitian norfil gerakan hijau dalam *Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy*, kemudian peran alam sebagai latar fisik dalam *Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy*, dan nilai-nilai yang diungkap dalam *Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy* yang konsisten dengan kearifan ekologi.

Ketiga penelitian Amirulloh Syarbani (2015) berjudul *Kearifan Lokal Baduy Banten*. Hasil penelitian ini meliputi nilai-nilai karakter luhur dalam Suku Baduy yang dapat ditransmisikan kepada masyarakat dalam rangka membentuk karakternya. Penelitian ini dilakukan secara langsung di wilayah ulayat baduy.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memberi sekaligus menambah wawasan tentang kebudayaan yang digambarkan melalui *Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy*, yang dikemas dalam bentuk tulis, sehingga para pembaca bisa menikmati kebudayaan seperti adat istiadat dan tradisi

masyarakat baduy. selain menikmati kebudayaan dalam karya sastra pembaca diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kebudayaan yang hidup dan berkembang pada masyarakat adat, sehingga paham akan kearifan lokal, dan bertambahnya nilai sejarah yang bersifat kebudayaan, serta mampu menjelaskan kebudayaan tersebut pada masyarakat maupun penikmat budaya.

Kebudayaan hidup dan berkembang di masyarakat, baik di masyarakat kota maupun desa yang disebut sebagai masyarakat adat yang memunculkan ciri khas tersendiri, karena kebudayaan sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat yang susah untuk diubah dan sudah menjadi salah satu identitas bangsa.

Antropologi salah satu pendekatan yang dipilih oleh peneliti untuk mengkaji novel tersebut. Karena antropologi salah satu pendekatan yang tidak lepas dari kebudayaan. Maka yang dibahas dalam penelitian ini mengkaji tentang kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi masyarakat baduy sebagai kearifan lokal.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif salah satu metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2012, hlm. 26). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan deskriptif kata-kata dan bukannya dalam bentuk angka. (Yusuf, 2017, hlm. 81). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi dipilih karena karya sastra sangat berkaitan dengan suatu kebudayaan masyarakat setempat.

Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Data penelitian berupa dialog antar tokoh dan peristiwa yang terjadi. Beberapa bahasan tentang keunikan budaya masyarakat baduy seperti adat istiadat dan tradisi yang masih dijalankan sebagai pedoman hidup masyarakat baduy. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

studi dokumen dengan mengamati, membaca, menandai yang penting serta mencatat hlm-hlm yang sudah ditandai yang kemudian akan dianalisis berdasarkan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat istiadat dan tradisi yang terdapat dalam Novel *Baiat Cinta Di Tanah Baduy* yang tergambarkan melalui pendekatan antropologi sastra, yaitu adat penggunaan produk luar, adat pendidikan, adat percintaan, adat penggunaan transportasi, adat kesehatan, dan adat lingkungan alam, kemudian tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat baduy secara turun temurun, yaitu tradisi seba, tradisi perkawinan, dan tradisi kematian. Adat dan tradisi dilakukan sesuai dengan kepercayaan masyarakat baduy.

Adat Larangan Penggunaan Produk Modern

Masyarakat Baduy hidup di tengah-tengah hutan dan pegunungan yang dikelilingi oleh hutan larangan dan hutan titipan. Orang baduy merupakan sekelompok masyarakat tradisional yang patuh terhadap adat dan tradisi yang dilakukan dalam kehidupannya, salah satunya yang dialami oleh ayah Mirsa yaitu sanin, sebagai tokoh adat ia melarang keluarganya untuk menggunakan produk dari luar seperti penggunaan sabun mandi, pasta gigi, dan produk kecantikan lainnya. Dalam Novel *Baiat Cinta Di Tanah Baduy*, adat larangan penggunaan produk luar tergambar oleh tokoh Sanin yang masih memegang teguh adat seperti terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Suatu kali mirsa mencoba menggunakan pasta gigi merek tertentu agar giginya terlihat putih sebagaimana gigi milik para gadis kota. Ternyata sanin marah besar. Ia melarang menurutnya, menggunakan pasta gigi adalah hlm yang belum dibolehkan oleh adat. (Sutendy, 2015)

Ayah Mirsa dikenal sebagai kokolot adat yang memiliki sikap tegas, pendiam, dan sangat fanatik dengan adat. Ayah mirsa memiliki prinsip yang kuat dalam memegang teguh tradisi, baginya mandi menggunakan sabun, menyikat gigi dengan pasta, menggunakan lipstik dan bahan kosmetik dari

produk orang luar seperti yang ingin dilakukakan mirsa, adalah hlm yang masih dianggap tabu.

Adat Larangan Bersekolah Bagi Masyarakat Baduy

Pendidikan merupakan hlm yang bisa merubah manusia dalam kualitas hidupnya. Bagi masyarakat baduy pendidikan yang dilakukan di sekolah dianggap sesuatu yang kurang perlu, bahkan para tokoh adat melarangnya.

“Waduh, anak-anak itu mau membawa kayu kemana?” tanya Suten.

“ke ciboleger,” jawab Mirsa.

“orang baduy tak boleh bersekolah, haram hukumnya. Tapi kami wajib belajar,” jawab Mirsa sambil terus melangkahhkan kaki ke tepi sungai di antara batu-batu besar.

“Haram bersekolah, maksudnya bagaimana?” Suten makin penasaran. (Sutendy, 2015)

Mengikuti program sekolah seperti orang luar, menurut pandangan orang baduy tidak diperbolehkan karena bisa membuat mereka lupa terhadap perannya sebagai manusia yang merawat, melindungi, melestarikan, dan menjaga keseimbangan alam. Anak-anak baduy bersekolah bukanlah di ruang kelas, melainkan bersekolah di alam yang mereka lakukan setiap hari bagi mereka alam adalah pusat ilmu pengetahuan yang tak pernah habis.

Anak-anak baduy belajar secara tekun tentang ajaran sunda wiiwtan yang diajarkan oleh orangtuanya seperti, bercocok tanam, cara memasak, membuat kue, memilih pohon dan kayu, cara pengobatan tradisional, belajar menenun dan menganyam, mengenal jenis-jenis pohon, memelihara dan melindungi hutan, berkesenian, dan lain sebagainya.

Pendidikan seperti itu yang mereka lakukan, bagi mereka bersekolah berarti mempelajari perilaku gejala alam, mengetahui fungsi alam, memahami musim, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam. Pendidikan inilah yang diajarkan oleh orangtua kepada mereka, pendidikan tersebut diberikan sejak usia dini secara bertahap dan menjadikan manusia yang bisa bertahan hidup secara mandiri.

Adat Larangan Percintaan Masyarakat Baduy

Orang Baduy pada umumnya tidak mengenal istilah cinta, mereka menikah sudah dijodoh-jodohkan oleh orangtua masing-masing tanpa melalui sebuah proses pacaran seperti orang luar pada umumnya, adanya larangan orang baduy menikah dengan orang luar terkecuali orang luar mau masuk menjadi masyarakat baduy dan memahami ajaran sunda wiiwtan, begitupun sebaliknya jika memang ada seorang masyarakat baduy yang menikah dengan orang luar mau tidak mau orang tersebut harus keluar dari baduy.

Berikut adalah kutipan yang menandakan bahwa mirsa sudah dijodohkan dengan Arji:

“Ngapain kamu datang ke sini lagi?” hardik arji dengan nada tinggi. Tiba-tiba berdiri di tengah jalan menghlmangi suten. *“kenapa kang ada apa nih”* tanya suten terheran-heran.

“Pokonya kamu ngga boleh mendekati mirsa lagi. Itu melanggar adat,” ujar arji sambil mengarahkan telunjuk kanannya ke arah wajah suten yang mulai ketakutan.

“Ulah loba nanya maneh” tegas arji dengan nada suara makin meninggi.

Samani dan samin berdiri tegak di belakang arji. Sorot matanya tajam ke arah suten.

“Mulai sekarang kamu harus jauh-jauh dari mirsa. Dia sudah dijodohkan dengan si arji tuh” untkap samani sambil melirik ke arah arji.

Sistem perjodohan merupakan hlm yang dilakukan untuk mencari sebuah hubungan yang akhirnya menjadi sebuah pasangan hidup. Sistem perjodohan memang masih berlaku pada masyarakat suku baduy hlm ini dikarenakan sebuah aturan adat yang harus ditaati dan telah ditetapkan. Pemilihan jodoh ini berdasarkan dikaitkan dengan masalah agama, adat istiadat, dan kebudayaan. Suku bangsa di indonesia memang mempunyai ciri khas sendiri dalam mempertahankan adat dan budaya. Sistem perjodohan ini dialami oleh mirsa yang sudah dijodohkan dengan arji oleh bapaknya yaitu sanin selaku kokolot atau tokoh adat.

Adat Larangan Menaiki Kendaraan Umum (Transportasi)

Masyarakat baduy dalam tidak boleh menggunakan dan menaiki kendaraan umum kemanapun mereka pergi, jika menaiki kendaraan berarti mereka sudah melanggar adat yang selama ini diterapkan oleh *puun*. Peraturan adat itu harus ditaati oleh setiap masyarakat baduy. masyarakat baduy dalam tidak menerima kehidupan modern seperti orang luar, mau tidak mau mereka harus menjalani kehidupan yang sudah turun-temurun dengan menaati adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku.

“pan kami mah teu menang naek motor atau mobil” kta herman.

“Aduh, iya ya. Maaf, saya lupa,” ujar suten sambil melempar tawa lepas.

“Kenapa nggak naik mobil aja, sih?, kok harus jalan kaki terus, kan nggak ketahuan sama puun” tanya suten sembari berjalan dengan nafas terengah-engah. Rupanya cukup berat juga motor besar yang ia dorong itu.

“Sudah harus begitu. Sudah aturannya begitu. Kami tidak bisa naik kendaraan bermotor” kata herman. (Sutendy, 2015)

Adat istiadat merupakan peraturan yang harus ditaati, seperti dialog di atas yaitu herman, juli, dan sarih salah satu warga kampung cibeo baduy dalam, mereka pergi ke jakarta dengan berjalan kaki tanpa menggunakan kendaraan umum dan alas kaki (*nyeker*). Bagi mereka berjalan kaki berpuluh-puluh kilometer sudah menjadi hlm yang biasa tanpa ada paksaan merka sangat mentaati adat dan melaksanakan aturan-aturan yang harus dijalankan sebagai masyarakat baduy.

Adat Larangan Berobat ke Dokter

Kesehatan bagi manusia memang sangat penting, manusia harus bisa menjaga dan merawat kesehatannya agar terhindar dari penyakit, pertolongan pertama ketika manusia merasakan sakit manusia harus segera mengobatinya, masyarakat modern biasa mengobati penyakit dengan pergi ke dokter atau membeli obat yang tersedia di apotek sesuai dengan penyakit yang dialami. Namun pada novel ini adanya larangan berobat ke dokter, masyarakat baduy di larang untuk berobat ke dokter karena alasannya ada adat

yang melarang mereka berobat dengan cara pengobatan tradisional atau secara herbal dengan memanfaatkan alam.

“kang, ini suten membawa dokter dari kota!” kata musung dengan suara pelan kepada sanin yang tengah duudk di teras.

Sanin kagett bukan main. Ia langsung berdiri tegak lalu berkata lantang, “kami tidak butuh dokter!” suaranya terdengar keras menggegerkan para tamu yang ada di dalam rumah. (Sutendy, 2015)

Sebagai tokoh adat sanin harus mematuhi adat istiadat ia tidak mau dirinya dituduh atau dianggap sudah melanggar adat. Ia tidak mau anaknya diobati oleh dokter karena pada umumnya masyarakat baduy di larang untuk berobat ke dokter atau rumah sakit. Masyarakat baduy lebih percaya terhadap pengobatan tradisional atau herbal karena mereka memanfaatkan alam dengan segala fungsinya, mereka beranggapan, pepohonan dan segala tumbuhan yang ada di alam dapat menjadi bahan sebagai obat yang diperlukan.

Adat Merusak Lingkungan/Alam

Alam merupakan tempat tinggal berbagai jenis makhluk hidup termasuk manusia, hewan dan tumbuhan. Alam memberikan banyak manfaat kepada makhluk hidup yang ada di muka bumi. Alam memiliki peranan penting bagi makhluk hidup sebagai keberlangsungan hidup apabila alam rusak maka manusia, hewan, dan tumbuhan tidak dapat bertahan hidup. Tentunya kita sebagai manusia harus menjaga kestabilan alam dan jangan sampai merusaknya. Masyarakat baduy hidup berdampingan dengan alam, alam diperlakukan oleh mereka seperti memperlakukan anak-anaknya sendiri. Masyarakat baduy harus benar-benar menjaga alam dan jangan sampai ada sedikit pun yang merusaknya, bahkan ada larangan untuk tidak merusak alam apapun itu alasannya.

“Masyarakat dilarang mengambil atau menebang pohon, menangkap hewan apalagi mengeksploitasi hutan” (Sutendy, 2015)

Masyarakat baduy benar-benar menjaga alam dengan baik, mereka tidak menebang pohon sembarangan, membuang sampah ke sungai dan menangkap hewan-hewan liar yang hidup di sekitar mereka. Larangan itu sudah menjadi peraturan masyarakat. Menjaga kelestarian alam memang sangat penting alam yang bersih dapat menghindarkan kita dari berbagai penyakit, suasana lingkungan menjadi sejuk, tenang, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menjaga kelestarian alam adalah tugas manusia di bumi, karena alam adalah titipan yang harus dirawat dan dijaga kelestariannya.

Tradisi Masyarakat Suku Baduy dalam Novel *Baiat Cinta di Tanah Bduy Karya Uten Sutendy*

Terdapat beberapa tradisi baduy yang masih bertahan dan dilakukan secara turun-temurun yang diungkapkan pengarang dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* meliputi: tradisi seba, tradisi pernikahan, dan tradisi kematian.

Tradisi Seba pada Masyarakat Suku Baduy

“Sementara itu, para tokoh adat bersiap menyampaikan aspirasi dan keluhan tentang adanya perusakan alam di wilayah tanah adat baduy kepada pejabat pemerintah provinsi dan kabupaten bersamaan dengan acara *seba baduy*” (Sutendy, 2015)

Seba merupakan sebuah tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali para sesepuh, tokoh adat, dan masyarakat baduy melaksanakan tradisi seba dengan berjalan kaki secara beriringan dimulai dari ciboleger sampai menuju kantor bupati kabupaten lebak yang berjarak 30 kilometer dari ciboleger. Dalam tradisi seba masyarakat Suku Baduy membawa berbagai hasil panen untuk diberikan kepada pemerintah. Acara tradisi seba merupakan salah satu simbol masyarakat baduy atas pengakuannya terhadap pemerintah selain itu sebagai bentuk kepedulian masyarakat baduy kepada pemerintah yang telah memimpin negara supaya tetap terjalin hubungan yang baik dan harmonis sepanjang masa.

Tujuan tradisi Seba secara umum adalah sebagai pengharapan perlindungan dan keselamatan, seabgai bentuk terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan, karena masyarakat Baduy telah melewati satu tahun dalam mempertahankan adat istiadat dan tradisi leluhur. tujuan khusus pada tradisi Seba adalah: (1) sebagai bentuk amanat puun yang harus dilaksanakan; (2) menginformasikan kejadian-kejadian selama satu tahun di daerahnya; (3) adanya harapan yang harus disampaikan; (4) Membawa hasil bumi dan menyerahkannya kepada pemerintah; dan (5) Untuk memperkuat ikatan tali silaturahmi (Supriatna, 2012, hlm. 22).

Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Suku Baduy

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan berbagai tradisi unik, salah satunya ritual adat pernikahan. Tradisi pernikahan di Indonesia masih terus dilakukan di setiap daerah dengan cara yang berbeda-beda tradisi pernikahan dilakukan karena memiliki filosofi khusus dari adat istiadat yang menjadi tradisi dan dipercaya secara turun temurun. Masyarakat Suku Baduy melakukan tradisi pernikahan sesuai dengan nilai adat yang memiliki nilai-nilai warisan leluhur dan sudah menjadi tradisi secara turun-temurun.

“Ritual acara pernikahan berlangsung sesuai aturan adat Baduy, dilakukan dalam dua tahap. Pertama, ritual pernikahan secara adat yang dipimpin oleh *Puun* berdasarkan keyakinan ajaran Suda Wiwitan. Pada tahap ini, ritual pernikahan dilakukan secara tertutup, hanya kedua orangtua dari pasangan pengantin saja yang diperbolehkan masuk ke dalam rumah *Puun*” (Sutendy, 2015)

Tradisi pernikahan Suku Baduy terdapat dua macam cara yang dilakukan. Pertama, masyarakat baduy luar melaksanakan ijab qobul dihadapan penghulu yang berdomisili di Kampung Cicakal Girang dan calon pengantin harus mengucapkan syahadat Islam. Kemudian tahap kedua, orang Baduy Panamping, melakukan perkawinan di depan Puun yang yang di pimpin oleh tangkesan, kemudian perkawinan tersebut disahkan oleh Puun Perkawinan tersebut disebut *kawin batin* (Supriatna, 2012, hlm. 29).

Tradisi Kematian pada Masyarakat Suku Baduy

Setiap manusia pasti akan merasakan kematian, kematian merupakan tempat peristirahatan menuju kedamaian. Kematian tidak mengenal waktu dan tempat, tidak pula bisa ditangguhkan kehadirannya kapan pun, kematian bisa dirasakan oleh setiap manusia. Setiap kehidupan akan dikahiri dengan kematian, ketika manusia lahir ke dunia merupakan salah satu awal manusia untuk memulai kehidupan di dunia, begitupun dengan kematian manusia harus mengakhiri kehidupan yang telah dilaluinya dan kembali ke asalnya.

Setiap suku di Indonesia memiliki tradisi kematian yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut hlm tersebut dilakukan karena sudah menjadi tradisi. Tradisi kematian merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat setempat dan sudah menjadi turun-temurun. Dalam novel ini digambarkan oleh pengarang mengenai kematian tokoh mirsa karena terserang penyakit paru-paru, kematian mirsa dilakukan sesuai dengan tradisi masyarakat Suku Baduy.

“Para dukun dan *kokolot* sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk acara ritual memandikan dan prosesi pemakaman jenazah sesuai dengan tradisi

adat dan keyakinan Sunda Wiwitan”
(Sutendy, 2015)

Suku Baduy melakukan tradisi kematian sesuai dengan ajaran Sunda Wiwitan. Dalam sunda wiwitan orang yang meninggal dimandikan terlebih dahulu sama seperti umat islam pada umumnya. Dalam memandikan jenazah sesuai dengan jenis kelamin masing-masing jika yang meninggal perempuan maka dimandikan oleh kaum perempuan dan jika yang meninggal laki-laki akan dimandikan oleh laki-laki yang sudah ditugaskan. Proses pemandian jenazah diperbolehkan memakai sabun.

Setelah proses pemandian jenazah selesai, selanjutnya dibungkus menggunakan boweh (kain kafan). Prosesi pembungkusan mayat menggunakan kain kafan salah satu bagian terpenting karena kain kafan berkaitan dengan orang yang meninggal. Tetapi pada masyarakat suku baduy proses penguburan sedikit berbeda, ketika orang baduy meninggal tidak ditemukannya lokasi tempat pemakaman. Yang menjadi alasan sangat sederhana yaitu manusia yang sudah meninggal akan kembali ke asal, tanah. Jadi, biarkan menyatu lagi dengan tanah seperti asalnya. Setelah kematian berlarut sampai tujuh hari masyarakat baduy mengakui bahwa orang yang sudah meninggal setelah tujuh hari maka ruh nya akan pergi menuju “ambu luhur”(penguasa surga) (Supriatna, 2012, hlm. 30).

PENUTUP

Pengarang dalam karya sastra dapat memperlihatkan kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi. Hal itu diungkapkan pengarang melalui sebuah alur peristiwa yang dibuatnya dalam novel dan melalui bahasa tulis yang sudah dikemas sebaik mungkin sehingga dapat dibaca oleh para penikmat sastra.

Masyarakat suku Baduy hidup berdampingan dengan alam, mereka memegang teguh adat dan tradisi yang telah menjadi pedoman hidup karena dengan adanya aturan adat dan tradisi dapat mengayomi kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan H&D*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.

Sulasman, Setia, G. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.

Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jauhari, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.

Sutendy, U. (2015). *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Jakarta: PT. Adhi Kreasi Pratama Komunikasi.

Supriatna, E. (2012). Upacara Seba Pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Patanjala*. Vol. 4, No. 3.

Masduidin, I. (2010). *Keunikan Suku Baduy di Banten*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia.